

## Studi Pola Distribusi Logistik Ikan dan Margin Pemasaran Yang di Daratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kutaraja Banda Aceh

Eka Purnama Sari\*<sup>1</sup>, Fauzi Syahputra<sup>2</sup> dan Agus Naufal<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan Universitas Abulyatama, Aceh Besar

<sup>2</sup>Program Studi Perikanan Tangkap, Politeknik Negeri Lampung

\*Email korespondensi: [purnamasarie19@gmail.com](mailto:purnamasarie19@gmail.com)

Diterima 12 Desember 2021; Disetujui 29 Januari 2022; Dipublikasi 30 Januari 2022

**Abstract:** *The objectives of this study are: (1) distribution pattern of fish landed in the Kutaraja Ocean Fishery Port, Banda Aceh, (2) the amount of fish needed as raw material for processing, (3) the marketing margin is for each marketing actor. The method used is the case method with deliberate sampling. Analysis of the data used is quantitative descriptive. There are 3 fish distribution channels in the Kutaraja Ocean Fishery Port (PPS) Banda Aceh, namely the first distribution channel, from fishermen to collector traders (Toke Bench) to retailers to consumers; second, from fishermen to collector traders (Toke Bangku) to fish processing factories; third, from fishermen to retailers to consumers. The average raw material requirement for fish processing plants in and around the port is 10-50 tons per day, the need for dominant fish species is Euthynus affinis 20 tons/day, skipjack 30 tons/day, Mackerel scad 20 tons/day, tuna 15 tons/day. the marketing margin for each marketing actor is at the level of collectors (toke bangku) the type of fish that has the highest percentage value of marketing margin is tuna (52%) followed by skipjack (26.2%), Euthynus affinis (20%) ) and Mackerel scad (8.9%). The retailer level of fish species that have the highest percentage value of marketing margin is Mackerel scad (38.6%) followed by Skipjack (35.9%), Euthynus affinis (33.7%) and Tuna (20%).*

**Keywords :** *Distribution Pattern, Market Margin, Fisherman, Toke Bangku, Retailer*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana pola distribusi ikan yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera Kutaraja Banda Aceh, (2) mengetahui seberapa besar kebutuhan ikan sebagai bahan baku pengolahan, (3) seberapa besar margin pemasaran pada setiap pelaku pemasaran, Metode yang digunakan adalah metode kasus dengan pengambilan sampel secara sengaja dengan pertimbangan kriteria tertentu. Terdapat 3 saluran distribusi ikan yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kutaraja Banda Aceh yaitu saluran distribusi *pertama*, dari nelayan ke pedagang Pengumpul (Toke Bangku) ke pedagang pengecer ke konsumen; *kedua*, dari nelayan ke pedagang Pengumpul (Toke Bangku) ke pabrik pengolahan ikan; *ketiga*, dari nelayan ke pengecer ke konsumen. Kebutuhan bahan baku ikan rata-rata pabrik pengolahan di dalam dan sekitar pelabuhan yaitu sebesar 10-50 ton setiap hari nya, kebutuhan jenis ikan dominan sebesar ikan Tongkol 20 ton/hari, Cakalang 30 ton/hari, Layang 20 ton/hari, Tuna 15 ton/hari. margin pemasaran (*marketing margin*) pada setiap pelaku pemasaran adalah pada tingkat Pengumpul (toke bangku) jenis ikan yang memiliki nilai presentase margin pemasaran tertinggi adalah ikan Tuna (52%) diikuti dengan ikan Cakalang (26,2%), ikan Tongkol (20%) dan ikan Layang (8,9%). Tingkat Pengecer jenis ikan yang memiliki nilai presentase margin pemasaran tertinggi adalah ikan Layang (38,6%) diikuti dengan ikan

Cakalang (35,9%) ikan Tongkol (33,7%) dan ikan Tuna (20%).

**Kata Kunci : Pola Distribusi, Margin Pemasaran, Nelayan, TokeBangku, Pengecer**

Kota Banda Aceh memiliki potensi perikanan tangkap yang cukup baik. Hal ini dikarenakan perairan Aceh memiliki hasil tangkapan yang termasuk dalam komoditi ekonomis penting. Situasi daerah Aceh yang semakin kondusif membuat pengembangan usaha perikanan tangkap khususnya di Kota Banda Aceh semakin membaik. Cukup banyaknya jumlah komoditi ekspor perikanan yang terdapat di Kota Banda Aceh akan dapat meningkatkan pendapatan daerah dan menarik investor untuk menanamkan modalnya di sektor perikanan (Syahputra, 2015).

Laut Aceh memiliki potensi dan pemanfaatan sumberdaya perikanan yang sangat besar dan cukup menjanjikan. Subsektor perikanan merupakan subsektor penyumbang terbesar kedua terhadap PDRB sektor pertanian Kota Banda Aceh (Naufal, 2016)

Pelabuhan perikanan merupakan tempat pendaratan hasil tangkapan dan awal pemasarannya. Produksi hasil tangkapan dapat mempengaruhi kinerja dari suatu pelabuhan perikanan. Kajian mengenai produksi hasil tangkapan disuatu pelabuhan juga sangat penting dilakukan untuk menentukan sejauh mana industri perikanan dapat berkembang, baik yang berlokasi di dalam pelabuhan maupun di luar/sekitar pelabuhan (Pamungkas, 2013).

Pelabuhan Perikanan Samudera Kutaraja merupakan Salah satu pelabuhan terbesar yang ada di Aceh, dengan jenis-jenis ikan hasil tangkapan yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Pendapatan

hasil tangkapan ikan di PPS Kutaraja tergolong tinggi dan meningkat setiap tahun nya, pada tahun 2010 tercatat sebesar 6.083 ton pertahun, 2011 sebesar 6.827 ton pertahun, 2012 sebesar 6.823 ton per tahun, 2013 sebesar 9.060 ton pertahun, 2014 sebesar 8.519 ton pertahun 2015 sebesar 12.514 ton pertahun, 2016 12.579 ton pertahun, 2017 sebesar 13.967 ton pertahun, pada tahun 2018 sebesar 17.640 ton pertahun, 2019 sebesar 20.033 ton pertahun dan pada 2020 sebesar 18.550 ton pertahun (PPS Kutaraja, 2018).

Berdasarkan data hasil tangkapan ikan di Pelabuhan dapat disimpulkan bahwa setiap tahun nya Pelabuhan Perikanan Samudera Kutaraja mengalami peningkatan produksi. Perkembangan volume dan nilai produksi suatu pelabuhan perikanan sangat penting untuk dikaji sebagai pedoman bagi industri-industri yang menggunakan bahan baku dari pelabuhan perikanan tersebut. Begitu pula dengan perkembangan volume dan produksi di PPS Kutaraja yang sangat mempengaruhi keberlangsungan proses produksi bagi industri-industri di sekitarnya. Berdasarkan data statistik PPS Kutaraja tahun 2020, terdapat lebih dari 34 jenis ikan yang didaratkan di PPS Kutara. Terdapat sepuluh jenis ikan dominan yang didaratkan di PPS Kutaraja adalah Cakalang, Layang, Tuna, Lisong, Tongkol Krai, Sunglir/Salam, Lemuru, Kambing-kambing, Tongkol Komo, dan Selar.

Salah satu indikator penguat daya saing produk perikanan dan kelautan Indonesia adalah

meningkatnya nilai ekspor, Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kutaraja Banda Aceh<sup>2</sup> sudah mengekspor ikan keluar provinsi yaitu Sumatra Utara, Riau, Jambi, Padang dan Jakarta. Untuk ekspor ke Benua Asia yaitu ke Thailand. Sedangkan Benua Eropa yaitu ke Italia, Montenegro, Kroasia, Slovenia, Estonia, Spanyol, Portugal, Greece, Albania, Cyprus. Untuk Amerika yaitu ke United States. (PPS Kutaraja 2021).

Pengelolaan laut dan pesisir menjadi sangat penting dalam beberapa tahun terakhir, degradasi lingkungan dan aktivitas manusia di darat dan dilaut memberikan tekanan pada ekosistem laut yang mempengaruhi kesehatan dan produktivitas ekosistem laut (Syahputra *et al*, 2019).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2021 sampai dengan bulan April 2021. Penelitian ini bertempat di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kutaraja, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, tempat penelitian ini dipilih karena Pelabuhan Perikanan Samudera Kutaraja merupakan pelabuhan terbesar di Banda Aceh.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kasus, dengan metode pengambilan sample secara *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja dengan pertimbangan kriteria tertentu. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara dan kuisioner untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian.

#### **Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan adalah analisis Deskriptif Kuantitatif, analisis ini disajikan dalam

bentuk tabel dan grafik setelah dilakukan identifikasi dan pengolahan data untuk mendapatkan hasil yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

#### **Analisis Pola Distribusi Logistik Ikan**

Analisis pola distribusi logistik ikan menggunakan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode analisa berupa menggambarkan atau melukiskan suatu keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Prosedur ini digunakan untuk menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk yang informatif agar mudah dipahami, dengan mencari proporsi (persentase) menggunakan distribusi frekuensi yang diperoleh berdasarkan data penelitian. Dari hasil persentase yang diperoleh kemudian diklasifikasikan atau di tarik untuk memperoleh kesimpulan data penelitian (Pamungkas, 2013). Dalam pengolahan data, persentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$f = \frac{f}{N} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

F = Frekuensi relatif/angka persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah seluruh data

(Ali, 1987 *vide* oleh Pamungkas 2013)

#### **Analisis Kebutuhan ikan dalam industri pengolahan ikan didalam dan sekitar PPS Kutaraja**

Analisis untuk mencari informasi mengenai kebutuhan bahan baku industri pengolahan ikan adalah dilakukan secara deskriptif terhadap parameter-parameter sebagai berikut:

1. Jenis ikan dan volume ikan yang didaratkan di PPS Kutaraja

Analisis ini dilakukan secara deskriptif melalui

penyajian tabel dan grafik pada jenis-jenis ikan dominan dan volume nya yang didaratkan di PPS Kutaraja yang dapat digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan ikan.

## 2. Kebutuhan bahan baku

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan antara produksi perikanan PPS Kutaraja dengan kebutuhan bahan baku industri pengolahan ikan di sekitar PPS Kutaraja. Perkembangan jumlah hasil tangkapan yang didaratkan di PPS Kutaraja disajikan selama 10 tahun terakhir. Selain itu ketersediaan bahan baku di analisis secara deskriptif untuk jenis-jenis ikan tertentu yang selalu ada setiap tahun dalam jumlah yang cukup sesuai dengan kebutuhan industri pengolahan ikan.

## 3. Asal bahan baku

Analisis ini dilakukan secara deskriptif apakah ikan-ikan yang dapat digunakan sebagai bahan baku olahan hanya diperoleh dari Pelabuhan Perikanan Samudera Kutaraja saja atau juga dari tempat lain.

### Analisis margin pemasaran

Pada penelitian ini margin pemasaran dihitung sebagai selisih antara harga jual ikan tangkap laut di tingkat nelayan dengan harga jual ikan tangkap laut di tingkat pengecer. Untuk mengetahui nilai margin pemasaran pada setiap pelaku pemasaran, maka akan dilakukan pengujian dengan menggunakan alat analisis biaya dan margin pemasaran (*cost margin analysis*) yaitu dengan menghitung besarnya margin pemasaran, biaya dan keuntungan pemasaran. Untuk menghitung nilai margin pemasaran maka digunakan rumus Analisis Margin Pemasaran, digunakan mengukur keuntungan masing-masing pelaku yang terlibat dalam proses distribusi ikan. Dihitung menggunakan rumus :

$$MP = Pr - Pf \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

MP : Margin Pemasaran (Rp/kg)

Pr : Harga konsumen (Rp/kg)

Pf : Harga produsen (Rp/kg)

Share harga yang diterima nelayan, merupakan persentase keuntungan yang diterima nelayan.

Dihitung menggunakan rumus :

$$SPf = \frac{Pf}{Pr} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

SPf : Share harga ditingkat nelayan

Pf : Harga ditingkat nelayan

Pr : Harga ditingkat konsumen

## HASIL DAN PEMBAHASAN

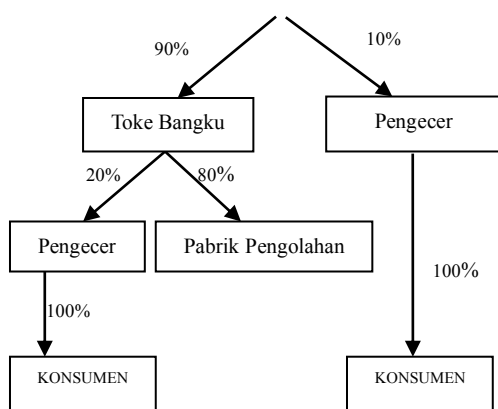
### Pendistribusian Hasil Tangkapan Ikan Di PPS Kutaraja

Proses distribusi berawal dari hasil tangkapan yang telah disortir di atas kapal kemudian didaratkan ke dermaga tempat pembeli yang telah menunggu atau dibawa ke TPI untuk dijual kepada pedagang Pengumpul (Toke Bangku). Selanjutnya dilakukan transaksi dengan harga yang sesuai dengan mutu ikan. Hasil tangkapan yang sudah di sortir diangkut ke tempat industri dengan menggunakan becak sepeda, becak motor, atau mobil truk. Untuk menaikkan ikan kedalam mobil truk digunakan alat bantu tangga yang terbuat dari kayu dan menyerupai tanjakan untuk mempermudah dan mempercepat proses pemindahan hasil tangkapan.

Kendaraan jenis becak motor adalah kendaraan yang banyak beroperasi dan disewa di pelabuhan. Jenis angkutan yang digunakan harus memenuhi syarat antara lain tidak boleh terkena sinar matahari, sedangkan kendaraan jenis becak yang ada di PPS Kutaraja yang digunakan untuk mengangkut hasil

tangkapan ikan tidak memiliki pendingin ataupun atap sebagai pelindung hasil tangkapan agar tidak terkena cahaya matahari langsung, oleh karena itu pembongkaran dan pendaratan hasil tangkapan dilakukan pada malam dan pagi hari.

Pendistribusian hasil tangkapan ke luar kota dilakukan dengan menggunakan truk *box* yang berpendingin. Daerah tujuan distribusi tersebut antara lain Sumatra Utara, Riau, Jambi, Padang, dan Jakarta. Prasarana transportasi yang digunakan cukup menggunakan fiber untuk daerah distribusi yang berjarak kurang dari 50 km, sedangkan untuk tujuan nasional atau lebih jauh dari 50 km maka jenis angkutan yang digunakan adalah angkutan berpendingin agar ikan tetap segar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan masing-masing pelaku distribusi ikan di PPS Kutaraja, hasil perhitungan analisis deskriptif persentase mengenai pemilihan saluran distribusi ikan hasil tangkapan di PPS Kutaraja dapat ditampilkan pada Gambar 1 di bawah ini:



### Distribusi Ikan Hasil Tangkapan Nelayan

Hasil perhitungan analisis deskriptif persentase mengenai pemilihan saluran distribusi ikan hasil tangkapan nelayan di PPS Kutaraja dapat ditampilkan pada Tabel di bawah ini:

**Tabel 1 Distribusi Hasil Tangkapan Nelayan**

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Toke bangku	9	90 %
Pengecer	1	10 %
Konsumen	-	0 %
Total	10	100 %

Pada saluran pemasaran pertama, nelayan menjual ikan ke pedagang Pengumpul (Toke Bangku) melalui sistem lelang di tempat pelelangan ikan. Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 1 di atas, menginformasikan bahwa dalam pemilihan saluran distribusi hasil tangkapan ikan dari responden (nelayan) Mayoritas nelayan (90%) menjual hasil tangkapan mereka kepada pedagang Pengumpul (Toke Bangku) sedangkan 10% nya dijual langsung ke pengecer.

Proses pembelian ikan dari nelayan ke toke bangku di tentukan langsung oleh toke bangku, hal ini dikarenakan antara nelayan dan toke bangku sudah ada ikatan hubungan timbal balik yaitu toke bangku memberikan modal kepada nelayan untuk pergi melaut (*Patron klien*), dengan jaminan hasil tangkapan yang diperoleh dijual kepada toke bangku yang memberikan modal, sehingga nelayan tidak punya pilihan lain selain menjual hasil tangkapan ke pemberi modal atau toke bangku, serta harga ditentukan langsung oleh toke bangku, dari hasil penelitian penentuan harga ikan oleh toke bangku didasari oleh banyak atau sedikitnya hasil tangkapan nelayan, apabila hasil tangkapan melimpah harga jual ikan rendah, namun sebaliknya apabila hasil tangkapan nelayan sedikit harga jual ikan tinggi. Pada tingkat ini terdapat dua pola distribusi yaitu *pertama* dari nelayan ke toke bangku, *kedua* dari nelayan ke pengecer (pedagang kecil). Setiap nelayan (ABK kapal) memiliki bagian masing-masing untuk ikan yang dapat di bawa pulang atau

tidak dijual ke toke bangku.

### **Distribusi Hasil Pembelian Pedagang Pengumpul (Toke Bangku)**

Hasil perhitungan analisis deskriptif persentase mengenai pemilihan saluran distribusi hasil pembelian pedagang Pengumpul (Toke Bangku) di PPS Kutaraja dapat ditampilkan pada Tabel di bawah ini:

**Tabel 2 Distribusi hasil pembelian pedagang Pengumpul (Toke Bangku)**

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Pengecer	1	20%
Pabrik pengolahan	4	80 %
Konsumen	-	0 %
Total	5	100%

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 2 menginformasikan bahwa dalam pemilihan saluran distribusi hasil pembelian tidak ada responden yang menjual langsung kepada konsumen, sebagian besar responden menjual hasil pembelian mereka kepada pabrik pengolahan, dan sisanya menjual hasil pembelannya kepada pedagang pengecer. Proses pembelian ikan dari nelayan tidak melalui proses pelelangan namun antara nelayan dan toke bangku sudah memiliki perjanjian penjualan, proses pelelangan di PPS Kutaraja tidak berjalan, hal ini dikarenakan sudah ada hubungan timbal balik antara nelayan dan toke bangku.

Responden (toke bangku) yang memilih menjual hasil pembelannya kepada pabrik pengolahan (80%) dikarenakan prosesnya lebih mudah dan cepat karena biasanya pabrik pengolahan membeli ikan dalam jumlah yang lebih besar sehingga meminimalisir terjadinya kerugian akibat penurunan kualitas ikan dan biasanya mereka sudah memiliki pelanggan masing-masing sekalipun itu

harus mengeluarkan biaya transportasi untuk mendistribusikan ikan tersebut dikarenakan antara Toke bangku dengan pengelola pabrik pengolahan sudah terikat kontrak yaitu toke bangku siap menyediakan bahan baku yang di butuhkan oleh pabrik pengolahan setiap hari nya.

Responden (toke bangku) yang menjual kepada pedagang pengecer (20%) dikarenakan mereka tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi karena para pedagang pengecer datang langsung kepada mereka sekalipun itu harganya lebih rendah dari pada menjual kepada pabrik pengolahan dan jumlah yang dibeli dari pedagang pengecer tidak terlalu besar. Pedagang pengecer juga termasuk pedagang grosir yang membeli ikan dalam jumlah yang lumayan besar berkisar satu sampai dua ton ikan, responden (toke bangku) menyebutkan bahwa hanya beberapa orang saja yang membeli ikan dalam jumlah grosir, sehingga responden (toke bangku) menyebutkan pedagang pengecer termasuk kedalam pedagang pengecer. Secara skematis pola distribusi hasil pembelian pedagang Pengumpul (Toke Bangku) dapat disimpulkan sebagai berikut;

a) Pedagang Pengumpul (Toke Bangku)

—————> Pengecer

b) Pedagang Pengumpul (Toke Bangku)

—————> Pabrik Pengolahan

### **Distribusi pembelian pedagang pengecer**

Hasil perhitungan analisis deskriptif persentase mengenai pemilihan saluran distribusi hasil pembelian pedagang pengecer di PPS Kutaraja dapat ditampilkan pada tabel di berikut ini:

**Tabel 3 Distribusi hasil pembelian pedagang pengecer**

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Konsumen	10	100 %
Total	10	100%

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 3 di atas, menginformasikan bahwa dalam pemilihan saluran distribusi hasil pembelian, keseluruhan pedagang pengecer (100%) menjual ikan kepada konsumen. Hal ini pedagang pengecer merupakan pelaku tata niaga ikan yang berhadapan langsung dengan konsumen. Secara skematis pola distribusi hasil pembelian pedagang pengecer dapat disimpulkan sebagai berikut; Pedagang Pengecer----Konsumen

#### **Kebutuhan Bahan Baku Industri Pengolahan di Dalam PPS Kutaraja**

Jenis industri yang terdapat di dalam kompleks pelabuhan antara lain industri pengolahan ikan beku. Selebihnya industri pengolahan ikan terletak di luar wilayah pelabuhan. Industri pengolahan ikan yang berada di luar wilayah PPS Kutaraja umumnya industri pengalengan ikan, penepungan, pengasinan, terasi, dan *cold storage*. Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kutaraja memiliki dua tempat pengolahan ikan yaitu PT. Aceh Lampulo Jaya Bahari dan gudang beku (*cold storage*), namun gudang beku sudah lama tidak beroperasi lagi. di sekitar pelabuhan berjarak sekitar satu kilometer juga terdapat pabrik pengolahan ikan yang lumayan besar yaitu PT. Yakin Pasifik Tuna Lampulo yang juga menghasilkan produk pengolahan berupa ikan beku.

Jenis industri yang menggunakan bahan baku paling banyak adalah pengolahan ikan beku, pada umumnya pabrik pengolahan ikan menggunakan bahan baku ikan hasil tangkapan yang dominan

tertangkap di pelabuhan, seperti cakalang, tongkol, tuna, layang dan lainnya. Jenis ikan yang menjadi bahan baku pengolahan disajikan dalam Tabel 4.

**Tabel 4 Jenis ikan yang menjadi bahan baku pengolahan**

Perusahaan	Jenis Ikan	Volume (Ton/Hari)
PT. Aceh Lampulo Jaya Bahari	1. Cakalang	20
	2. Lisong	10
	3. Tuna	10
	4. Baby Tuna	15
	5. Marline	5
	6. Gurita	1
	7. Layang	10
PT. Yakin Pasifik Tuna Lampulo	1. Cakalang	10
	2. Tuna	3
	3. Layang	8
	4. Layur	4

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa kedua industri pengolahan ikan menggunakan bahan baku ikan dominan yang sering didaratkan di pelabuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengelola industri tersebut, bahan baku yang diperoleh dapat didatangkan dari luar daerah apabila produksi di PPS Kutaraja tidak mencukupi seperti ikan Tuna yang sering mengalami kelangkaan barang. Bahan baku tersebut dapat didatangkan dari Aceh Selatan, Blang Pidie, Pulau Aceh, Calang dan sebagainya. Selain itu, kurangnya bahan baku dapat diantisipasi oleh pihak industri dengan cara mengganti bahan baku jenis ikan tertentu dengan jenis ikan lain yang sesuai dengan kebutuhan industri tersebut.

Berdasarkan data produksi yang di dapat sebagian besar hasil produksi PPS Kutaraja dapat diserap oleh industri pengolahan yang ada di kawasan Banda Aceh. Sebagian hasil produksi yang tidak di serap oleh industri pengolahan biasanya disalurkan ke konsumen di luar daerah seperti

Sumatra Utara, Riau, Jambi, Padang, Jakarta dan lainnya.

### Asal Bahan Baku Kebutuhan Industri

Hasil tangkapan yang didaratkan di PPS Kutaraja berasal dari nelayan yang melakukan penangkapan di wilayah laut Aceh dan Samudera Hindia. Data produksi yang tercatat di TPI Pelabuhan hanya berasal dari satu pelabuhan yaitu PPS Kutaraja. Pihak pengelola PPS Kutaraja tidak mendatangkan hasil tangkapannya dari daerah lain, namun pihak industrilah yang mendatangkan bahan baku dari luar daerah.

Berdasarkan hasil wawancara dari pengelola industri pengolahan ikan, mereka akan mendatangkan bahan baku dari luar daerah bila produksi di PPS Kutaraja tidak mencukupi. Namun bila produksi di PPS Kutaraja memenuhi kebutuhan bahan baku, mereka lebih mengutamakan memasok bahan baku dari PPS Kutaraja dengan alasan mudah didapat dan jaraknya dekat, sehingga tidak memerlukan biaya transportasi yang mahal dan waktunya relatif singkat dibandingkan mendatangkan bahan baku dari luar daerah. Selain perkembangan volume produksi, ketersediaan yang kontinu jenis ikan di pelabuhan sebagai bahan baku industri pengolahan ikan perlu diperhatikan untuk keberlanjutan industri perikanan tersebut. Kontinuitas jenis-jenis ikan dominan yang didaratkan di PPS Kutaraja pada tahun 2020 disajikan pada Tabel 5 berikut :

**Tabel 5 Kontinuitas jenis-jenis ikan dominan yang didaratkan di PPS Kutaraja selama 12 bulan tahun 2020**

No	Jenis ikan	Rata-rata Produksi (Kg)
1	Cakalang	592532
2	Layang	379967
3	Tuna	200827
4	Lisong	275935
5	Tongkol krai	31273
6	Sunglir/salam	5882
7	Lemuru	1770
8	Kambing-kambing	10500
9	Tongkol komo	1689
10	Selar	3472

Sumber PPS Kutaraja, 2021

Berdasarkan volume produksi dan ketersediaan jenis ikan per bulan pada tahun 2008, sepuluh jenis ikan dominan di PPS Kutaraja yang selalu tersedia setiap bulannya, yaitu Cakalang, Layang, Tuna, Lisong, Tongkol Krai, Sunglir/Salam, Lemuru, Kambing-Kambing, Tongkol Komo, Selar. Sebagai pelabuhan perikanan yang menjadi sumber bahan baku utama industri pengolahan ikan di Banda Aceh maka volume produksi ikan PPS Kutaraja harus selalu tersedia agar keberlanjutan industri sekitar pelabuhan dapat terjamin keberlangsungannya.

### Analisis Margin Pemasaran

Dalam penelitian ini margin pemasaran dihitung sebagai selisih antara harga jual ikan tangkap di tingkat nelayan dengan harga jual ikan di tingkat pengecer. Prosedur analisis ini dilakukan dengan memilih dan mengikuti saluran pemasaran dari komoditi spesifik, membandingkan harga pada berbagai tingkat pemasaran yang berbeda, dan mengumpulkan data penjualan dan pembelian kotor tiap jenis pedagang. Pada garis besarnya pelaku tata niaga komoditas Ikan di PPS Kutaraja mayoritas menggunakan saluran distribusi berikut ini, yaitu:

- Nelayan → Pedagang Pengumpul (Toke



Bangku) → Pedagang Pengecer → Konsumen.

- Nelayan → Pedagang Pengumpul (Toke Bangku) → Pabrik Pengolahan.
- Nelayan → Pengecer → Konsumen

Berikut ini merupakan hasil analisis margin pemasaran yang terdiri dari biaya yang dibutuhkan pelaku pemasaran untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran dan keuntungan yang diterima oleh pelaku pemasaran pada setiap rantai tata niaga pemasaran komoditas ikan tangkap yang paling dominan di PPS Kutaraja.

**Tabel 6 Analisis Margin Pemasaran ikan Tongkol, Tuna, Cakalang, Layang di PPS Kutaraja Bulan Maret Tahun 2021**

Uraian	Satuan (Rp/Kg)			
	Tongkol	Tuna	Cakalang	Layang
Nelayan				
1. Harga Jual	Rp 9.600	Rp 13.333	Rp 11.800	Rp 12.200
Pengumpul (Toke Bangku)				
1. Harga Beli	Rp 9.600	Rp 2.200	Rp 11.800	Rp 12.200
2. Margin Pemasaran	Rp 2.400	Rp 1.200	Rp 4.200	Rp 1.200
Presentase margin pemasaran (%)	20 %	52 %	26,2 %	8,9 %
3. Biaya Pemasaran	Rp 200	Rp 200	Rp 200	Rp 200
4. Margin Keuntungan	Rp 12.416	Rp 12.416	Rp 12.416	Rp 12.416
5. Harga Jual	Rp 12.000	Rp 3.400	Rp 16.000	Rp 13.400
Pedagang Pengecer				
1. Harga Beli	Rp 13.250	Rp 24.000	Rp 12.400	Rp 15.167
2. Margin Pemasaran	Rp 6.750	Rp 6.000	Rp 7.800	Rp 8.500
Presentase margin pemasaran	33,7 %	20 %	35,9 %	38,6 %
3. Biaya Pemasaran	Rp 516	Rp 516	Rp 516	Rp 516
4. Margin Keuntungan	Rp 20.547	Rp 20.547	Rp 20.547	Rp 20.547
5. Harga Jual	Rp 20.000	Rp 30.000	Rp 20.200	Rp 23.667

Margin pemasaran ialah selisih antara harga yang dikeluarkan oleh pembeli dengan harga yang diterima nelayan. nilai margin pemasaran didapat dari harga jual ikan pada tingkat toke bangku

dikurangi dengan harga jual di tingkat nelayan seperti harga jual ikan tongkol pada tingkat nelayan sebesar Rp 9.600 per kilogram, dan harga jual ikan pada tingkat toke bangku sebesar Rp 12.000 per kilogram sehingga di peroleh margin pemasaran sebesar Rp 2.400 perkilogram.

Berdasarkan Tabel diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa setiap jenis ikan memiliki margin pemasaran yang berbeda-beda pada setiap pelaku tataniaga, pada tingkat Pengumpul (toke bangku) jenis ikan yang memiliki nilai presentase margin pemasaran tertinggi adalah ikan Tuna (52%) dengan selisih harga Rp 1.200 per kilogram diikuti dengan ikan Cakalang (26,2%) Rp 4.200 per kilogram, ikan Tongkol (20%) Rp 2.400 per kilogram dan ikan Layang (8,9%) Rp 1200 per kilogram. keuntungan yang didapat dari hasil penjualan setelah dikurangi dengan biaya pemasaran berupa biaya transportasi angkutan, biaya pembelian es, dan biaya tenaga kerja adalah Rp 200 per kilogram adalah sebesar Rp 12.416 per kilogram.

Tingkat Pengecer jenis ikan yang memiliki nilai presentase margin pemasaran tertinggi adalah ikan Layang (38,6%) dengan selisih harga Rp 8.500 per kilogram diikuti dengan ikan Cakalang (35,9%) Rp 7.800 per kilogram, ikan Tongkol (33,7%) Rp 6.750 per kilogram dan ikan Tuna (20%) Rp 6000 per kilogram. Dengan Total keuntungan yang didapat dari hasil penjualan adalah Pengumpul (toke bangku) sebesar Rp 20.547 per kilogram setelah dikurangi dengan biaya pemasaran sebesar Rp 516 per kilogram, didalam biaya pemasaran termasuk biaya BBM, Es balok, kantung plastik dan lain-lain.

### Presentase Perubahan Harga Di Setiap Pelaku Tata Niaga

Harga ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Kutaraja ditentukan oleh proses lelang. Kegiatan lelang biasanya menentukan harga ikan dari harga ikan Tongkol hari yang lalu dengan jumlah hasil tangkapan ikan nelayan yang pada hari tersebut didaratkan serta musim ikan tersebut. Harga lelang rata-rata ikan pada bulan ini yaitu Ikan Tongkol Rp 10.000 - Rp15.000 per kilogram, lebih rendah dari bulan lalu berkisar Rp 18.000 – Rp 20.000 per kilogram. Harga ikan Layang sama dengan harga ikan Tongkol sedangkan harga ikan cakalang harga blelang nya masih tetap tinggi mencapai Rp 25.000 per kilogram dan harga lelang ikan tuna masih tetap tinggi yakni Rp 30.000 per kilogram. Terjadinya kenaikan harga ikan disebabkan oleh hasil tangkapan ikan nelayan sedang menurun karena faktor angin dan gelombang air laut yang tinggi.

Akibat dari sedikitnya hasil tangkapan nelayan menyebabkan harga ikan tinggi, sehingga terjadilah disparitas harga dari setiap pelaku tataniaga di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kutaraja, menurut Naufal dan Rindayanti (2019), sumberdaya harus dikelola dengan baik agar dapat dimanfaatkan dengan baik, jumlah sumberdaya alam terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan kontribusi sumberdaya alam terhadap peningkatan produk domestik bruto. berikut ini merupakan presentase perubahan harga ikan tongkol dapat dilihat pada Tabel berikut :

**Tabel 7 Perbandingan selisih dan Presentase Kenaikan Harga Ikan pada setiap pelaku tata niaga di PPS Kutaraja**

Pelaku Pemasaran	Tongkol		Tuna		Cakalang		Layang	
	Selisih (Rp/Kg)	Presentase	Selisih (Rp/Kg)	Presentase	Selisih (Rp/Kg)	Presentase	Selisih (Rp/Kg)	Presentase
— Toke Bangku	3.650	38%	10.667	80%	600	5%	2.967	24,3%
— Pengecer	6.750	50,9%	6.000	25%	7.800	62,9%	8.500	56%
— Konsumen								

Berdasarkan Tabel 7 perbandingan selisih dan presentase harga ikan pada setiap pelaku pemasaran yaitu selisih dan presentase perubahan harga tertinggi pada pelaku pemasaran toke bangku ke pengecer untuk ikan Tuna sebesar Rp 10.667 per kilogram dengan presentase kenaikan harga 80%, ikan Tongkol sebesar Rp 3.650 per kilogram dengan presentase kenaikan harga 38%, ikan Layang sebesar Rp 2.967 per kilogram dengan presentase kenaikan harga 24,3%, dan ikan Cakalang sebesar Rp 600 per kilogram dengan presentase kenaikan harga 5%. Presentase perubahan harga tertinggi disebabkan karena ikan Tuna merupakan salah satu ikan yang banyak diminati oleh masyarakat Aceh dan sebagai salah satu bahan baku utama pabrik pengolahan, sehingga seberapa tinggi pun harga ikan Tuna akan tetap ramai peminatnya.

Tingkat pengecer ke konsumen, selisih harga pada jenis ikan tertinggi ada pada jenis ikan Cakalang sebesar Rp 7.800 per kilogram dengan presentase kenaikan harga 62,9 %, diikuti dengan jenis ikan Layang Rp 8.500 per kilogram (56%), Tongkol sebesar Rp 6.750 per kilogram (50,9%), dan ikan Tuna Rp 6.000 per kilogram dengan presentase kenaikan harga 25%. Presentase perubahan harga tertinggi dikarenakan pada tingkat pengecer yang menjadi pembeli akhir adalah konsumen (ibu rumah tangga) yang memiliki banyak pertimbangan dalam membeli barang seperti ikan Cakalang tidak keras ketika di

masak, tingkat alerginya lebih rendah, kualitas ikan lebih segar atau bagus, dan lain-lain. Sehingga harga ikan tidak menjadi masalah bagi para konsumen.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Adapun kesimpulannya sebagai berikut:

1. Terdapat tiga saluran Distribusi logistik ikan di Pelabuhan Perikanan Kutaraja, *pertama*, dari nelayan ke pedagang Pengumpul (Toke Bangku) ke pedagang pengecer ke konsumen; *kedua*, dari nelayan ke pedagang Pengumpul (Toke Bangku) ke pabrik pengolahan ikan; *ketiga*, dari nelayan ke pengecer ke konsumen.
2. Kebutuhan bahan baku ikan pabrik pengolahan di dalam dan sekitar pelabuhan rata-rata sebesar 10-50 ton setiap harinya, kebutuhan jenis ikan dominan seperti ikan Tongkol 20 ton/hari, Cakalang 30 ton/hari, Layang 20 ton/hari, Tuna 15 ton/hari, dan lain-lain. Ikan akan diolah menjadi produk ikan beku yang akan di pasarkan ke luar Provinsi dan ekspor luar negeri.
3. Margin pemasaran pada setiap pelaku pemasaran yang ada di PPS Kutaraja adalah pada tingkat Pengumpul (toke bangku) jenis ikan yang memiliki nilai presentase margin pemasaran tertinggi adalah ikan Tuna (52%) diikuti dengan ikan Cakalang (26,2%), ikan Tongkol (20%) dan ikan Layang (8,9%). Pada Tingkat Pengecer presentase margin pemasaran tertinggi adalah ikan Layang (38,6%) diikuti dengan ikan Cakalang (35,9%) ikan Tongkol (33,7%) dan ikan Tuna (20%).

### Saran

Ketidak terlibatan nelayan secara langsung ke dalam pasar membuat nelayan tidak akan mampu menangkap insentif dari nilai tambah perdagangan ikan. Dalam jangka pendek hendaknya ada inisiatif sendiri dari para nelayan untuk menjual ikan langsung kepada konsumen. Salah satunya yaitu ada peran dari istri atau keluarga untuk ikut dalam pemasaran ikan ini. Selain karena harga jual yang tinggi dibandingkan jika harus melalui pelelangan, hal ini dapat menambah pemasukan untuk keluarga nelayan tersebut.

Perlu adanya sosialisasi dari lembaga institusi publik untuk membantu para nelayan dalam hal permodalan, seperti memfasilitator antara nelayan dengan lembaga permodalan baik itu bank, koperasi atau lembaga lain sehingga para nelayan tidak lagi meminjam bantuan dari non Bank.

### DAFTAR PUSTAKA

- [KKP]. 2018. *Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2017*. Kementrian Kelautan dan Perikanan.
- [KKP]. 2020. *Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2019*. Kementrian Kelautan dan Perikanan.
- Naufal, A. Kusumastanto, T. Fahrudin, A. 2016. Kajian Ekonomi Model Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Cakalangdi Pantai Utara Aceh. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol 14 No 2 Juni 2016.
- Naufal, A. dan Rindayanti, W. 2019. *Analysis of Fisheries, Agriculture and Forestry Sector Contributions to Aceh's Economic Growth. SEMDI UNAYA-2019*, 124-131 Desember 2019

- 
- [PPS Kutaraja] Pelabuhan Perikanan Samudra Kutaraja.2018.Laporan Produksi Ikan Tahunan 2017-2020.Banda Aceh (ID): PPS Kutaraja
- [PPS Kutaraja] Pelabuhan Perikanan Samudra Kutaraja.2021.Laporan ekspor ikan 2021.Banda Aceh (ID): PPS Kutaraja
- Pamungkas SB. 2013. Analisis Rantai Distribusi Komoditas Ikan Tangkap Perikanan Laut Dikota Tegal [Skripsi]. Semarang (ID): Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.116 Halaman
- [PPS Kutaraja] Pelabuhan Perikanan Samudra Kutaraja.2018.Laporan Produksi Ikan Tahunan 2017-2020.Banda Aceh (ID): PPS Kutaraja
- Syahputra, F. *et al*, 2015, Kebutuhan Fasilitas Pokok Pelabuhan Perikanan Pantai Lampulo 15 Tahun Mendatang, *Marine Fisheries* Vol. 6, No. 1, Mei 2015, Hal: 33-43
- Syahputra, F. *et al* 2019, *Analytical Hierarchy Process (AHP) In Selecting Suitable Marine Protected Area (MPA) Site In Pulo Breuh (Breuh Island), Indonesia. Jurnal of physic : conference series.* 1373 (2019)